

DESKRIPSI PEMAHAMAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA KATOLIK KELAS XII SMA KOLESE DE BRITTO

Armita Eka Putri, Alexander Hendra Dwi Asmara
Universitas Sanata Dharma
agnesarmita14@gmail.com
hendrasj83@gmail.com

Abstract

Religious tolerance in De Britto High School, Yogyakarta has been developed through curricular and cultural approaches. Religiosity education as a model of religious education in De Britto High School is considered as curriculum approach for tolerance. This approach is supported by several interreligious activities for tolerance conducted by Campus Ministry, such as, interreligious live-in and visiting religious communities. As a Catholic school, De Britto is deeply influenced by Catholic values. This is show in their visions and missions, activities and teachers. One of the interesting facts is that both of the religiosity education teachers are Catholics which certainly influence the way of understanding tolerance. This research aims at describing how students at De Britto High School perceive and understands religious tolerance. To collect the data, researcher employs on observation, interview and Focus Group Discussion. This research uses purposive sampling with some criteria to select informants, such as, Catholic students of class XII, who are active in learning process, and have a broad and open perspective. Based on the data analysis, researcher found three themes. First, tolerance is understood dynamically as both active and passive. Passive tolerance is understood as non-interference tolerance where people are staying in their ghettos. Meanwhile, active tolerance refers to collaboration for common good. Second, tolerance is part of Catholic education influenced by Jesuit perspective which has been the main vision in De Britto High School as a Jesuit school in Yogyakarta. Third, tolerance is part of interreligious dialogue.

Keywords: *religious tolerance; tolerance; understanding; religiosity education; interreligious dialogue*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah kurang lebih 17.000 pulau, yang berpengaruh pada persebaran penduduk Indonesia (Rosada & Koesoema, 2019). Persebaran penduduk di berbagai pulau dan daerah yang berbeda menjadi salah satu faktor yang memunculkan keragaman budaya, suku, agama, golongan, serta bahasa di Indonesia (Akhmadi, 2019). Fakta akan keberagaman ini

mendorong setiap individu mengembangkan cara hidup bersama yang mampu mengakomodasi setiap perbedaan tetapi tanpa menjadi kehilangan identitasnya. Filosofi “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia memberikan pegangan bahwa keragaman di Indonesia seharusnya tidak menjadi ancaman, tetapi menjadi kesempatan untuk saling memperkaya dan bekerjasama. Toleransi menjadi kata kunci dalam memahami keragaman di Indonesia, karena dalam toleransi terkandung prinsip saling menghargai dan menghormati (Moderasi Beragama, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, di Indonesia berkembang situasi intoleransi, terutama terkait dengan intoleransi beragama. Salah satu kasus intoleransi yang masih menjadi topik hangat saat ini adalah pembubaran ibadah secara paksa terhadap mahasiswa Katolik Universitas Pamulang. SETARA menyampaikan bahwa kasus pembubaran tersebut disebabkan oleh dua faktor yakni adanya sikap intoleransi di kalangan masyarakat, serta gagalnya elemen negara. Data SETARA menunjukkan bahwa pada tahun 2007-2022 terdapat 573 kasus gangguan terhadap tempat ibadah dan peribadatan di Indonesia (SETARA Institute, 2024). Napitulu (2023) dalam KOMPAS juga menyatakan contoh lain sikap intoleransi yang terjadi di sekolah, yakni pemilihan ketua OSIS yang seagama, di mana siswa hanya akan menunjuk calon ketua OSIS yang seagama dengan mereka.

Berdasarkan data penelitian SETARA *Institute* pada tahun 2023 mengenai toleransi beragama, data menunjukkan bahwa 70,2% remaja bersikap toleran, 24,2% intoleran pasif, 5% intoleran aktif, dan 0,6% berpotensi terpapar. *Baseline* data SETARA tahun 2016-2017 menunjukkan kenaikan kasus intoleransi aktif yakni dari 2,4% menjadi 5%, serta kategori terpapar dari 0,3% menjadi 0,6% (SETARA Institute, 2023). Berkembangnya intoleransi ini menjadi persoalan yang memecah-belah persatuan bangsa. Berdasarkan Ensiklopedi Nasional Indonesia toleransi beragama diartikan sebagai kesediaan menerima keberagaman serta kebebasan beragama penganut agama lain (Prapaskalis, 2021). Kebebasan beragama merupakan hak setiap individu untuk memilih, menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengikuti keyakinan agama yang dianut tanpa mendapat paksaan dari pihak lain.

Terdapat lima tingkatan toleransi yakni menerima perbedaan demi tercipta perdamaian, ketidakpedulian lunak terhadap perbedaan, mengakui perbedaan, terbuka dan saling pengertian, serta yang terakhir ialah mendukung, merawat, dan merayakan perbedaan (Pranyoto dalam Simarmata, 2022). Toleransi beragama dibagi menjadi dua bentuk, yakni toleransi beragama pasif dan toleransi beragama aktif (Aminuddin, Anas & Wulandari, 2021). Toleransi beragama pasif merupakan sikap menerima perbedaan beragama sebagai fakta kehidupan. Namun, dalam sikap ini, tidak serta-merta dibarengi dengan kemauan untuk secara aktif berkolaborasi dan bekerjasama. Dengan kata lain, toleransi pasif adalah sikap menghindar dan

tidak mengurus kelompok lain, termasuk jika terdapat ketidaksamaan pandangan, bahkan yang dapat memicu konflik (Adelman, Verkyuten and Yogeewaran 2022: 733).

Toleransi pasif menjadi pilihan karena beberapa alasan, antara lain, pertimbangan risiko dan tanggung jawab yang lebih kecil daripada bersikap pro-aktif, serta pertimbangan menjaga keharmonisan karena sikap pro-aktif dapat justru memperburuk relasi antar kelompok (Keinan & Bereby-Meyer, 2017: 1002). Toleransi beragama aktif diartikan dengan bersedia menerima perbedaan, serta sikap kemauan untuk menjalin kerja sama dengan penganut agama lain. Dalam sikap toleransi aktif, setiap individu maupun kelompok bersedia untuk saling berkorban demi terciptanya konsensus jika terjadi perbedaan, kemauan untuk menjamin dan melindungi hak-hak asasi dan usaha-usaha untuk menciptakan kebaikan bersama (Adelman, Verkyuten and Yogeewaran 2022: 735). Perbedaan antara toleransi beragama pasif dan aktif tidak dipahami sebagai perbedaan “hitam” dan “putih”, melainkan perbedaan ini mau melihat toleransi sebagai sebuah “spektrum” yang selalu dinamis, terus berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan diri seseorang.

Putnam & Campbell (dalam Zulkifli, 2020) berpendapat bahwa toleransi beragama memiliki dua dimensi utama. *Pertama*, toleransi sebagai “bangunan relasional” (*relational construct*) yang menunjuk bahwa toleransi terwujud dalam keterlibatan langsung seseorang terhadap sesama, keluarga, serta komunitas agama lain. *Kedua*, toleransi sebagai sebuah “kesadaran intelektual” (*intellectual awareness*) yakni kemampuan seseorang dalam melibatkan pemahamannya, meyakini bahwa setiap individu memiliki hak dasar untuk memilih serta menjalankan agamanya. Intelektual dapat dianggap sebagai kemampuan kognitif yang mampu mendorong individu untuk berfikir kritis dalam memahami suatu hal (Badarudin, Jiwa, Manurung, Pranata, & Radianto, 2023). Pemahaman toleransi menjadi dasar dari terbentuknya relasi yang toleran. Artinya, dasar pemahaman toleransi yang tepat dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap toleran.

Gereja Katolik mendasarkan pandangan toleransi beragama dalam Kitab Suci. Perumpamaan dalam Perjanjian Baru yang kerap dijadikan dasar toleransi beragama adalah kisah Orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:29-37). Kisah orang Samaria yang baik hati merupakan contoh perwujudan kasih yang melampaui batas kelompok tertentu, Yesus ingin mengajarkan bahwa perbedaan agama, suku, dan kelompok bukanlah hambatan untuk berbuat baik (Pranyoto, 2022). Selain itu, Yesus juga memberikan ajaran toleransi yakni mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Matius 7:12). Dasar dokumen yang menjadi acuan bagi pengembangan toleransi beragama dapat ditemukan dalam dokumen *Nostra Aetate* (NA).

Dokumen *Nostra Aetate* memperlihatkan sikap pengakuan serta penghormatan terhadap agama lain dengan meyakini bahwa setiap agama memiliki kebenaran dalam ajaran agamanya (NA, art. 2). Pandangan ini mewujudkan toleransi beragama, sebab mengakui dan menghormati penganut agama lain merupakan wujud nyata dari toleransi beragama. Dokumen *Nostra Aetate* juga mengharapkan supaya Gereja dapat mendorong putranya untuk menjalin dialog dan kerja sama dengan penganut agama lain (NA, art. 2). Dengan adanya dialog, diharapkan individu dapat bersikap toleran terkhusus pada umat yang beragama lain. Selain itu, dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja dengan tegas melarang kekerasan agama dan menyampaikan bahwa tindak kekerasan merupakan kejahatan yang tidak dapat diterima, tidak layak bagi manusia, serta dusta karena bertentangan dengan ajaran iman dan kemanusiaan (art. 496).

Ajaran ini menjelaskan bahwa Gereja Katolik mengajarkan sikap toleran antar umat beragama yang diwujudkan melalui dialog lintas agama, menentang segala bentuk kekerasan, diskriminasi, intimidasi dan teror yang mengatasnamakan atau ditujukan pada salah satu pemeluk agama. Dokumen *Fratelli Tutti* (FT) juga mengharapkan manusia dapat berkomitmen untuk menghadirkan kasih yang menerima segala perbedaan. Kasih inilah yang mendorong sikap toleran terhadap sesama, yakni terbuka serta saling memahami. Dokumen ini juga menyerukan dan mengajak manusia supaya hidup berdampingan sebagai saudara, sehingga tercipta kedamaian. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi terutama bagi generasi muda. Dalam konteks pendidikan Katolik, hidup berdampingan secara toleran diterapkan dengan menerima siswa dari latar belakang budaya serta agama yang berbeda (Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog, 2022). Sekolah Katolik membuka diri terhadap keberagaman, supaya sikap toleran senantiasa dapat bertumbuh dalam diri siswa. Keberagaman agama di sekolah Katolik menjadi kekayaan tak ternilai bagi sekolah karena mampu memperluas pandangan siswa mengenai agama lain, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mengembangkan sikap toleran.

SMA Kolese De Britto sebagai sekolah Katolik unggulan di D.I. Yogyakarta mengembangkan toleransi beragama melalui pendekatan kurikulum dan kultur sekolah. SMA Kolese De Britto merupakan sekolah Katolik yang menganut model pendidikan yang dikembangkan oleh ordo religious Katolik Serikat Jesus (SJ) atau lebih sering dikenal dengan Jesuit. Dalam konteks pendidikan Jesuit semua anggota komunitas pendidikan didorong untuk membangun solidaritas dengan sesama, tanpa memandang perbedaan ras, budaya, serta agama (Jesuit Institute London, 2014). Pendidikan Jesuit diharapkan mampu menciptakan sikap toleran terhadap sesama dengan saling memahami, mengasihi, menghormati, serta bekerja sama dengan penganut agama lain.

Pendidikan Jesuit memiliki tujuan dalam mencapai keunggulan manusia yang terdiri dari 4 C, yakni *Conscience*, *Competence*, *Compassion*, serta *Commitment* (Secretariat for Education, 2015). Diantara 4 nilai tersebut, *commitment* merupakan salah satu nilai yang berkaitan dengan toleransi. *Commitment* tidak dapat dipisahkan dari *compassion*, sehingga individu yang berkomitmen dipahami sebagai individu yang berani bertindak berbelarasa dan bersikap toleran pada yang lain (Secretariat for Education, 2015). Keterbukaan akan bimbingan Roh Kudus serta persahabatan dengan Yesus membantu individu untuk melihat kebutuhan mendesak yang sedang terjadi, sehingga cara manusia melayani akan sedalam caranya mengasihi (Secretariat for Education, 2015). Konsep ini berkaitan dengan toleransi yang mengajak setiap individu untuk berani membuka hati dan melayani sesama, menerima penganut agama lain, memahami, menghargai, menghormati, serta bersedia menjalin kerja sama dan mau terlibat dengan penganut agama lain.

Toleransi beragama di SMA Kolese De Britto dikembangkan melalui kurikulum Pendidikan Religiusitas, yang merespons UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta untuk merajut tali persaudaraan di tengah keberagaman (Pujiyono, 2021). Meskipun dalam kurikulumnya menggunakan pendidikan religiusitas dan tidak menggunakan mata pelajaran agama tertentu, namun toleransi dalam pendidikan religiusitas tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghormati serta menghargai ajaran masing-masing agama. Inti hakikat toleransi ialah usaha berbagi kebaikan, khususnya dalam keberagaman agama dengan tujuan tercipta kerukunan, baik hubungan dalam agama maupun antar agama (Syah, 2023). Pendidikan Religiusitas lebih mendalam dibandingkan agama yang bersifat formal dan resmi, sebab religiusitas mengarah pada sikap hati atau batin (Rukiyanto, 2020).

Bentuk pengembangan toleransi beragama aktif dalam Pendidikan Religiusitas ialah mengajak siswa untuk menjalin dialog agama dengan harapan semangat toleransi semakin tumbuh dalam diri siswa (Pujiyono, 2021). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan Religiusitas mampu menumbuhkan semangat toleransi beragama dalam diri siswa, yang tercapai melalui dialog agama sehingga dapat membantu siswa untuk memahami agama lain, menumbuhkan keterikatan, serta menjalin kerja sama demi tercipta perdamaian.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Aniek Handajani (2019) menyoroti tentang kecenderungan intoleransi dan peran pendidikan agama di SMA Negeri Yogyakarta. Falasifatul Afisa (2019) mengemukakan peran Guru PAI dalam pengembangan toleransi peserta didik melalui budaya Sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Namun, hampir tidak ada penelitian dalam jurnal ilmiah yang memberikan fokus pada pengembangan toleransi beragama dalam konteks sekolah Katolik di Yogyakarta. Maka, melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk

mengetahui dan mendalami bagaimana SMA Kolese De Britto sebagai sekolah Katolik di Yogyakarta mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama. Fokus dalam penelitian ini ialah untuk mendalami bagaimana siswa SMA Kolese De Britto memahami toleransi beragama.

Penelitian dilaksanakan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, yang berlangsung dari bulan September hingga akhir Oktober 2023. Pemilihan konteks sekolah didasari atas pertimbangan bahwa SMA Kolese De Britto memiliki perhatian dalam mengembangkan toleransi beragama, yang dikembangkan melalui pendekatan kurikulum dan kultur sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel yakni siswa Katolik kelas XII SMA Kolese De Britto, aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta memiliki pemikiran luas dan mendalam ketika menjawab pertanyaan. Pertimbangan dalam pemilihan sampel karena dipandang memiliki pemahaman yang luas dan mendalam terkait materi toleransi beragama. Fokus penelitian ini adalah pemahaman siswa Katolik kelas XII SMA Kolese De Britto mengenai toleransi beragama aktif dan pasif. Indikator pemahaman dalam penelitian ialah menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, serta menjelaskan toleransi beragama. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dengan validasi guru religiusitas dan tim *campus ministry*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis fenomenologi. Metode fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang pemahaman siswa mengenai toleransi beragama yang berdasar dari pengalaman subjek sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur yang didukung FGD, serta studi dokumen. Observasi partisipatif berkaitan dengan kegiatan yang terdapat di sekolah dalam mendukung serta mengembangkan toleransi beragama, yakni melalui kegiatan belajar mengajar dengan mengamati keaktifan serta pola pikir siswa, perilaku siswa, serta suasana pembelajaran.

Peneliti juga mengamati kegiatan di luar kelas seperti perilaku siswa, budaya sekolah dalam mengembangkan toleransi, serta suasana di luar kelas. Dalam kegiatan observasi penulis menggunakan partisipasi moderat, yang artinya penulis mengikuti beberapa kegiatan, namun tidak semuanya. Wawancara semi terstruktur dilaksanakan setelah observasi selesai. Dalam wawancara, peneliti membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa panduan pertanyaan terkait pemahaman siswa mengenai toleransi beragama di SMA Kolese De Britto. *Focus group discussion* (FGD) dilaksanakan setelah wawancara selesai, dalam FGD ini penulis mengajak siswa yang telah diwawancara untuk berkumpul bersama, memberikan panduan pertanyaan, serta mengajak untuk berdiskusi. Pengumpulan data melalui studi dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya seseorang

(Sugiyono, 2022). Peneliti melakukan studi dokumen untuk melengkapi observasi serta wawancara yang telah dilakukan, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

II. PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, FGD, serta studi dokumen SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 18 September-30 Oktober 2023. Berdasarkan tanggapan informan, peneliti memperoleh beragam jawaban mengenai toleransi beragama. Berdasarkan pengolahan data, peneliti menemukan tiga fokus. *Pertama*, toleransi beragama dipahami secara dinamis sebagai toleransi pasif sekaligus toleransi aktif. *Kedua*, toleransi beragama dipahami sebagai bagian dari pendidikan Katolik, terutama pendidikan Jesuit. *Ketiga*, toleransi beragama dipahami sebagai bagian dari dialog lintas iman.

2.1. Toleransi Beragama sebagai Dinamika Toleransi yang Pasif dan Aktif

Pada bagian ini, fokus peneliti adalah menemukan pemahaman siswa mengenai toleransi beragama dengan cara mengolah hasil observasi, wawancara, dan FGD. Berdasarkan pengolahan data, peneliti melihat bahwa siswa Katolik Kelas XII melihat toleransi beragama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup di konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam wawancara, beberapa informan menyebutkan sikap-sikap toleran yang sudah dipandang sebagai hal yang “lumrah” di hidup bermasyarakat, misalnya tidak mengganggu saat yang lain sedang berpuasa.

Hasil wawancara (I3 dan I9):

“Ada teman yang puasa itu tidak digoda-godain itu contohnya, hanya menghormati. Tapi kalau misalnya contoh lainnya itu bisa aja ada acara keagamaan, yaudah jangan diganggu walaupun dikatainnya berisik atau apa, jangan diganggu dulu, itu agama mereka itu urusan mereka.”

“Karena ya itu akan membawa kita kepada pemahaman, bahwa memang kita di sini ada banyak etnis, ada banyak suku, ada banyak ras, agama, sebenarnya kalau kita bicara toleransi kan nggak harus agama, kalau bicara toleransi bisa sangat banyak, bisa ke ranah misalnya antar suku, antar daerah, antar institusi, budaya itu kan juga bisa toleransi. Jadi untuk membawa pemahaman toleransi ini untuk membawa kepada bagaimana kita memahami konteks secara luas ya.”

Hasil FGD:

“Informan mengatakan bahwa contoh toleransi beragama ialah tidak menggoda teman ketika sedang berpuasa, dan tidak mengganggu umat beragama lain yang sedang beribadah.”

“Informan mengatakan bahwa toleransi beragama penting untuk dipahami karena Indonesia merupakan negara yang plural, kemudian di zaman sekarang banyak orang yang tidak peduli dengan toleransi maka setiap orang perlu memahami toleransi supaya ia dapat tumbuh dalam perbedaan, serta mampu menjalin dialog dengan yang berbeda keyakinan.

Dengan melihat bahwa sikap toleran sudah mengakar dalam hidup informan, peneliti melihatnya sebagai bentuk sikap toleran yang “dinamis” yakni “sikap toleran yang aktif, yang dilandasi oleh keinginan untuk menciptakan kebaikan bersama (*common good*)” (Gustari 2021). Akan tetapi, ketika ditanya mengenai pandangan para informan terhadap toleransi, peneliti menemukan bahwa beberapa informan lebih condong memahami toleransi sebagai sikap yang pasif dan apatis, atau yang disebut dengan “*cold tolerance*” (toleransi yang dingin), yakni toleransi sebagai sebuah sikap menahan diri (*refraining*) untuk tidak mencampuri urusan iman yang lainnya (Cohen, 2004). Dalam wawancara, kecenderungan ini muncul beberapa kali, meskipun juga diikuti oleh pendapat lainnya:

Hasil wawancara (I1 dan I9):

“Toleransi beragama berarti saling membiarkan, gagasan yang digaungkan disini berarti tidak saling mengusik, menerima yang hanya sebatas menerima, hubungan yang didikte menggunakan apa yang tidak boleh dilanggar daripada apa yang bisa dilakukan bersama dalam suatu kolaborasi sesungguhnya.”

Hasil FGD:

“Gagasan pokok dari toleransi beragama ialah toleransi beragama sebatas membiarkan, menerima, tidak mengganggu, serta merupakan inisiatif awal untuk membangun kerja sama.”

Gagasan tentang toleransi sebagai sikap untuk tidak saling mengusik dan mencampuri urusan orang lain memperlihatkan apa yang disebut dengan “dilema kebenaran” dalam toleransi (*dilemma of truth in tolerance*) (Hambali 2023: 302). Artinya bahwa hidup beragama menuntut klaim mutlak akan kebenaran agama yang diyakini yang dengan mudah membawa pada sikap eksklusif dan tertutup, tidak peduli atau mencampuri urusan yang lain, atau yang diistilahkan toleransi pasif (Hambali 2023: 303). Kekurangan toleransi beragama pasif ialah tidak peduli pada keberagaman sehingga keberagaman menjadi tidak bermakna (Syamsurijal, 2018). Toleransi beragama pasif ini tidak keliru, namun tidak mencukupi sebagai dasar membangun kehidupan berbangsa dan bernegara karena tidak terlibat dalam merawat keberagaman.

2.2. Toleransi beragama dan Pendidikan Jesuit

Dalam wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai ke-Katolik-an memberikan pengaruh dalam pemahaman akan toleransi beragama.

Hasil wawancara (I3 dan I6):

“Agama Katolik mengajarkan kalau dalam hukum kasih itu kan ada dua, mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Mengasihi sesama ini artinya harus saling memahami satu sama lain agar mampu bertoleransi”

“Sebelum Konsili Vatikan 2 itu kan ada dogma yang menyatakan bahwa di luar Gereja Katolik tidak ada keselamatan, cuma kan setelah Konsili Vatikan 2 diganti jadi di luar Gereja Katolik masih ada keselamatan. Jadi menurut saya Gereja Katolik tetap menganggap kepercayaan-kepercayaan lain, sebab keselamatan dapat dicari bukan hanya melalui Gereja Katolik.”

Hasil FGD:

“Informan mengatakan bawah perspektif Katolik dalam memahami toleransi beragama ini terdapat dalam ajaran Yesus yakni hukum cinta kasih, yang mengajarkan kepada setiap manusia untuk mengasihi Allah dan sesama meskipun terdapat perbedaan. Dalam Katolik juga terdapat slogan untuk menjadi garam dan terang dunia, menjadi garam berarti mampu menjadi perasa untuk membuat semuanya menjadi enak, dan menjadi terang berarti mampu menjadi pelita harapan. Melalui Konsili Vatikan II Gereja juga semakin mengakui, mau membuka diri dengan tidak menolak bahwa di luar Gereja Katolik juga terdapat keselamatan dalam agama lain, serta mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang ada termasuk menjalin dialog.”

Dalam wawancara dan FGD, peneliti melihat bahwa para informan mengetahui pandangan-pandangan pokok Gereja Katolik tentang toleransi beragama. Informan juga melihat bahwa Vatikan II cukup penting sebagai “titik balik” dalam pandangan Gereja akan agama-agama lainnya. Selain itu, penulis juga melihat bahwa pendidikan Jesuit yang menjadi kekhasan dalam pendidikan di SMA Kolese De Britto ikut berpengaruh dalam membentuk pemahaman toleransi beragama.

Hasil FGD:

“Berdasarkan student handbook SMA Kolese De Britto budaya toleransi tercipta dalam kultur sekolah berkat koordinasi dari tim campus ministry. Bentuk kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama tersebut diantaranya ialah diadakannya hari rohani bagi siswa Kristiani maupun non Kristiani, serta buka puasa bersama. Hari rohani dilaksanakan ketika mendekati perayaan Natal dan Paskah, di mana siswa Katolik akan mengikuti ibadah tobat, dan siswa non

Katolik akan diberikan pendampingan rohani supaya mereka tetap dapat mendalami imannya serta beribadat sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Adapun buka puasa bersama bagi siswa yang beragama Islam, dalam buka puasa tersebut SMA Kolese De Britto juga berkolaborasi dengan pesantren”.

Sekolah SMA Kolese De Britto sebagai sekolah dengan pendidikan Jesuit mengikuti model sekolah Jesuit dalam tipe dialog. Sekolah dialog merupakan sekolah Katolik di tengah pluralitas budaya dan agama, di mana umat Katolik dan umat beragama lain dapat mengembangkan diri secara maksimal. Hubungan terbuka dengan penganut agama lain menjadi ciri kehidupan Katolik yang khas.

2.3. Toleransi Beragama untuk Dialog

Pada bagian ini, fokus peneliti adalah menemukan pemahaman siswa mengenai kaitan toleransi beragama dan dialog agama dengan cara mengolah hasil observasi, wawancara, FGD, serta studi dokumen. Berdasarkan pengolahan data, peneliti melihat kaitan toleransi beragama dan dialog agama menurut siswa, berikut merupakan jawaban informan mengenai pemahamannya:

Hasil wawancara: (I3 dan I4):

“Toleransi agama itu *step one*, dialog itu *step two*. Tujuannya itu adalah perdamaian, karna kalau toleransi itu kan artinya harus saling menghormati dan memahami tapi belum ada interaksi satu sama lain hanya memahami tampilannya saja, lalu juga muncul interaksi dengan yang lain muncul pemahaman yang lebih mendalam dan lalu muncul perdamaian semoga.”

“Dialog itu hal yang tercipta, jadi kalau toleransi beragama itu dasarnya, nah dialog itu produknya jadi produk yang diciptakan dari toleransi itu dialog beragama ini.”

Hasil FGD:

“Informan mengatakan bahwa toleransi merupakan langkah pertama sebelum berdialog, karena toleransi merupakan inisiatif awal untuk membangun kerja sama, dalam toleransi juga terdapat tujuan yang hendak dicapai yakni perdamaian. Maka dialog terjadi setelah toleransi, sehingga seseorang yang berdialog tersebut memiliki tujuan yang hendak dicapai serta lebih memahami agama lain.”

Toleransi beragama merupakan dasar untuk menjalin dialog agama, supaya dapat berinteraksi lebih mendalam dengan umat agama lain. Dalam mengembangkan toleransi beragama seseorang perlu memiliki dasar iman yang kuat mengenai agamanya, supaya dapat bersikap terbuka dan mau menjalin dialog agama dengan penganut agama lain. Toleransi beragama merupakan dasar yang perlu dikembangkan untuk merawat kerukunan, cara yang paling efektif untuk

merawat kerukunan tersebut ialah menjalin dialog agama (Albab, 2019). Dialog agama membantu tiap individu untuk memahami perbedaan, membangun rasa saling pengertian, serta memperkuat relasi antarumat beragama.

Toleransi beragama merupakan bagian penting dalam dialog antar agama, dan perlu dikembangkan untuk merawat kerukunan (Albab, 2019). Dalam dialog agama terkandung sikap toleran seperti terbuka, saling menghargai, menghormati, serta hak kebebasan beragama (Huda & Hidayati, 2019). Dialog agama juga menjalin kerja sama dengan penganut agama lain demi tercipta kesejahteraan bersama (Farid, 2016). Dialog agama mengandung sikap toleran karena diyakini sikap tersebut merupakan prinsip dasar dalam membangun hubungan harmonis dengan penganut agama lain, sehingga diharapkan dapat saling bekerja sama demi tercipta kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat, serta meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

III. PENUTUP

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa SMA Kolese De Britto memahami toleransi pertama-tama sebagai sebuah penerimaan akan situasi kemajemukan di Indonesia atau yang disebut toleransi pasif. Dengan mau menerima kemajemukan, maka hal ini menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan pada toleransi yang aktif, yang lebih ditunjukkan pada sikap untuk mau bekerjasama dengan kelompok agama lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan Jesuit berperan dalam menumbuhkan sikap toleran di antara para siswa SMA Kolese De Britto, terutama dengan menyediakan kultur sekolah. Beberapa kegiatan yang diadakan oleh *Campus Ministry* SMA Kolese De Britto yang bertema toleransi beragama, antara lain kegiatan buka puasa bersama dan hari rohani atau pendampingan iman bagi siswa beragama Katolik dan non Katolik. Pendidikan Jesuit di SMA Kolese De Britto mengikuti model sekolah dialog di mana pendidikan Jesuit pelayan bagi setiap siswa tanpa memandang latar belakang budaya, dan agama yang dianut. Berawal dari individualitas Katolik dan melalui dialog dengan penganut agama lain, sekolah menjadi panduan bagi pertumbuhan filosofis dan religius seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman L, Verkuyten M, Yogeewaran K. (2022). Distinguishing Active and Passive Outgroup Tolerance: Understanding Its Prevalence and the Role of Moral Concern. *Polit Psychol.* 2022 Aug;43(4):731-750
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. 47.

- Albab, A.U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1).
- Aminuddin, M.F., Anas, M., & Wulandari, P.K. (2021). Efektivitas Pendidikan Toleransi “Moral Camp” pada Mahasiswa Universitas Brawijaya. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Badarudin, F.A., Jiwa, G.S., Manurung, D.K., Pranata, F.A., & Radianto, D.O. (2023). Hubungan Kecerdasan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Psikologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(9).
- Butar-Butar, D.R., Situmorang, E.I., Pasaribu, J., & Situmorang, M.U., (2019). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1).
- Cohen, A. J. (2004). What toleration is. *Ethics*, 115(1), 68–95.
- Farid, M. (2016). Dialog dan Toleransi Beragama di Kota Ambon: Perspektif Bekas Pejuang Muslim Ambon. *International Journal of Islamic Thought*, 9, 46.
- Feldman, G. , & Albarracín, D. (2017). Norm theory and the action-effect: The role of social norms in regret following action and inaction. *Journal of Experimental Social Psychology* , 69, 111–120.
- Gustari, Nopian, Abdullah Idi, Ahmad Suradi & Nilawati. (2021). Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 18, no. 1.
- Hambali, R. Yuli Ahmad. (2023). The Dilemma of Religious Tolerance: Levinasian Critique and Proposal. *IJNi: International Journal of Nusantara Islam* 11, 2 (2023): 300-312
- Pranyoto, Y.H. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama bagi Siswa-Siswi Sekolah di Distrik Merauke Kabupaten Merauke. *Jurnal Jumpa*, X(1).
- Prapaskalis, B.E., & Wilhelmus, O.R. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Diri Para Siswa di SMAK ST. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21(2).
- Pujiyono, D. (2021). Praksis Pendidikan Religiositas sebagai Perwujudan Dialog Agama dan Budaya. *Jejaring Ignasian*. 36-37.

- Setiyawan, I., & Hidayat, E.A. (2018). Dialog Antar Umat Beragama Sebagai Piranti Menumbuhkan Sikap Toleransi. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. 1(1), 70.
- Setara Institute. (2023). Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). <https://setara-institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/>
- _____. (2024). Aksi pembubaran ibadah terhadap mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Gejala lemahnya ekosistem toleransi. <https://setara-institute.org/aksi-pembubaran-ibadah-terhadap-mahasiswa-katolik-universitas-pamulang-gejala-lemahnya-ekosistem-toleransi/>
- Zulkifli., & Sa'diyah, S. (2020). Laporan Hasil Penelitian Terapan Pengembangan Nasional. Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN) LP2M.